

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, agar anak mampu mengontrol buang air kecil atau buang air besar secara mandiri (Hidayat,2005). Anak memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri serta sifat khusus memerlukan pembinaan, perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, social secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang (Hawari,2007).

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada semua anak yang sudah memulai memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya *Toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak, orang tua dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat atau mampu (Hidayat,2005). Cara orang tua mendidik anaknya agar terbiasa untuk dapat buang air kecil dan buang air besar adalah dengan mengenalnya dan membiasakan anak untuk buang air kecil dan buang air besar di toilet. mengajari anak untuk mengatakan bahwa ia akan BAK atau BAB, kurangi minum sebelum anak tidur, membawa anak ke toilet pada waktu akan BAK (misalnya bangun tidur) dan ajari menggunakan toilet. Pujilah anak jika berhasil dan jangan tergesah dimarahi jika melakukan kesalahan (Asti,2008).

Di dapatkan angka kejadian *enuresis* (ngompol) bervariasi berbagai negara. Namun di negara berkembang seperti Indonesia prevalensinya lebih tinggi bila dibandingkan dengan Negara maju seperti Amerika atau Eropa.

Suatu survei di Indonesia didapatkan prevalensi *enuresis* sekitar 30% anak berusia 4 tahun, 10% anak berusia 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun sedangkan di Negara Eropa dan Amerika Utara menunjukkan bahwa *enuresis* didapatkan 15% pada anak berusia 5 tahun, 7% pada anak berusia 10 tahun, 1-2% pada anak berusia 15 tahun. Hal ini disebabkan terlambatnya proses pendewasaan, kelainan fisik, masalah psikologis, maturasi serebral pada anak perempuan lebih cepat dari pada anak laki- laki. Oleh karena itu, insiden pada anak laki - laki menyebabkan lebih banyak daripada anak perempuan. (Hansakunachai,2005).

Pengeluaran air kemih merupakan suatu proses yang dapat dikendalikan, artinya jika seseorang ingin buang air kecil dapat mengatur kapan dan dimana ia melakukannya. Bila waktu dan tempatnya belum sesuai maka orang tersebut dapat menahan keluarnya air kencing atau buang air besar sampai mendapatkan waktu dan tempat yang sesuai. proses berkemih terjadi adanya kerjasama yang kompleks antara kerja (kontraksi) otot – otot dikandung kemih, otot rangka disekitar kandung kemih dan pembukaan saluran kemih. Proses perkembangan pada bayi baru lahir belum sempurna kemudian mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan fisik dan persyarafan anak tersebut sehingga pada usia 4 - 6 tahun seorang anak telah dapat mengendalikan proses berkemih tersebut

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, dimana keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu sejak lahir sampai tiba masanya untuk meninggalkan rumah dan membentuk keluarga sendiri. Sebelum anak mengenal lingkungan

yang lebih luas, terlebih dahulu anak mengenal lingkungan keluarganya melalui pengenalan norma - norma dan nilai – nilai dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pribadinya melalui proses pengasuhan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di PAUD An-Nisa, Taman Sepanjang Sidoarjo. Pada tanggal 7 januari 2015. Didapatkan data jumlah anak usia (toddler) 1-3 tahun sebanyak 40 anak, ada sekitar 3 anak (25%) anak yang sudah menggunakan *toilet training* dan 37 (75%) anak belum menggunakan *toilet training*. Dari data tersebut dapat diketahui masih banyak anak yang harus mendapatkan perhatian khusus karena tugas perkembangannya belum selesai.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat pentingnya *toilet training* pada anak maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia (toddler) 1-3 tahun“.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah Hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler (1-3 tahun)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia (toddler) 1-3 tahun di PAUD An-Nisa, Taman Sepanjang Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua
2. Mengidentifikasi keberhasilan *toilet training* pada anak usia (toddler) 1-3 tahun
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia(toddler) 1-3 tahun.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

Manfaat penelitian untuk bahan adalah :

1.4.1 Bagi orang tua

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan pada orang tua tentang pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* dan mampu menerapkan *toilet training* pada anak dengan baik.

1.4.2 Bagi anak

Peneliti berharap dengan penelitian ini akan meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan *toilet training* sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

1.4.3 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori – teori keperawatan anak yang didapat selama perkuliahan khususnya tentang materi *toilet training*.

1.4.4 Bagi akademik

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bahwa perlu keterlibatan perawat dan instansi terkait dalam keberhasilan *toilet training* serta dapat dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya.